

Makna Rendahnya Motivasi Siswa Belajar Geografi Dalam Pendekatan Fenomenologi

Farina Amelia¹, I Nyoman Ruja², Singgih Susilo²

¹SMA Negeri 10 Banjarmasin

²Pendidikan Geografi-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-12-2017

Disetujui: 20-09-2018

Keywords:

*student motivation;
studying geography;
phenomenology;
motivasi siswa;
belajar geografi;
fenomenologi*

Alamat Korespondensi:

Farina Amelia
Pendidikan Geografi
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: aluhlangkar@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: Schutz perspective phenomenological approach becomes an appropriate alternative to this research because understanding not apart from because motive and in order to motive. Research subjects in this study were students of class XII. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. The results showed that the meaning of geography learning for students who have low motivation to learn geography is geography is a difficult subject, boring, and less perceived benefits for everyday life but must be studied in order to get a good value.

Abstrak: Pendekatan fenomenologi perspektif Schutz menjadi alternatif tepat pada penelitian ini karena pemahaman tidak terlepas dari motif sebab dan motif tujuan. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas XII. Teknik pengumpulan data yang digunakan, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pembelajaran geografi bagi siswa yang memiliki motivasi rendah belajar geografi adalah geografi merupakan mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan kurang dirasakan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari, namun harus dipelajari supaya bisa mendapatkan nilai yang bagus.

Geografi merupakan mata pelajaran jurusan bagi siswa yang berada di kelas IPS. Pembelajaran geografi merupakan pemaparan dari strategi manusia dalam menghadapi lingkungannya, ruang, dan sumberdaya yang ada didalamnya yang semuanya terdapat di permukaan bumi (Daldjoeni, 1997). Geografi diharapkan menjadi mata pelajaran yang mampu meningkatkan perilaku dan sikap siswa dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif, serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan di lingkungannya. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi tersebut berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemdikbud, 2016).

Mempelajari geografi penting dilakukan oleh siapa saja, khususnya oleh para siswa. Pentingnya mempelajari geografi dikemukakan oleh (Rosenberg, 2015) yang menyatakan bahwa geografi adalah disiplin ilmu menarik yang menggabungkan pengetahuan berbagai bidang untuk membantu para ilmuwan dan peneliti memahami planet luar biasa ini. Selain dapat memahami planet bumi dan manusia yang hidup didalamnya, mereka yang memilih mempelajari geografi akan belajar untuk berpikir kritis, meneliti, dan mengkomunikasikan pikiran mereka melalui tulisan dan sarana komunikasi lainnya secara mandiri. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuan geografi yang dimilikinya saat mempelajari mata pelajaran lain dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Siswa setelah mempelajari geografi diharapkan dapat memiliki perspektif yang komprehensif tentang dunia dan lingkungan mereka yang akan membantu memahami proses sosial, ekonomi, latar belakang peristiwa politik, dan berkontribusi terhadap perilaku yang bertanggung jawab dan sadar lingkungan (Visi, 2001).

Siswa menunjukkan motivasi belajar yang dimilikinya dalam bentuk tindakan atau perilaku dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai daya penggerak bagi diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar agar tujuan yang dikehendakinya dapat tercapai (Sardiman, 2014). Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa maka aktivitas dan tindakannya dalam kegiatan pembelajaran akan semakin baik.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari internal maupun eksternal siswa yang sedang belajar dalam upaya perubahan tingkah laku. Sering terjadi siswa kurang berprestasi bukan karena kurangnya kemampuan yang dimiliki tetapi karena kurangnya motivasi untuk belajar (Sumarmi, 2012). Uno (2011) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar meliputi (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi belajar menjadi aspek penting dalam kelancaran kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar geografi pada setiap siswa tentu berbeda. Latar belakang perbedaan tersebut adalah perbedaan pandangan pada setiap siswa dalam memaknai pembelajaran geografi. Peneliti tidak menemukan motif tujuan rendahnya motivasi siswa Kelas XII IPS SMAN 10 Banjarmasin belajar geografi. Hal ini juga ditemukan pada penelitian (Santoso, 2017) yang hanya menemukan motif sebab dan tidak menemukan motif tujuan siswa SMAN 1 Sukosari Kabupaten Bondowoso tidak memiliki motivasi belajar geografi.

Upaya memahami rendahnya motivasi siswa belajar geografi melalui riset pendidikan belum banyak dilakukan. Maka dibutuhkan suatu pendekatan yang mendalam, holistik, dan humanistik untuk mengkajinya. Pendekatan fenomenologi menjadi alternatif tepat dalam melakukan penelitian ini. (Sukarsono, 2013) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi adalah pendekatan kualitatif yang penekanan pada kondisi naturalistik, kerja lapangan, dimana instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, dan dipaparkan secara deskriptif. Pendekatan fenomenologi merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna yang ada dibalik fenomena tindakan individu (Fatchan, 2013). Pada pendekatan fenomenologi, setiap tindakan individu memiliki makna unik yang perlu dipahami (Fatchan, 2015).

Peneliti yang menggunakan pendekatan fenomenologi akan berusaha mencari makna peristiwa, perilaku, atau fenomena yang dialami oleh individu. Jailani (2013) menyebutkan bahwa fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya. Penggunaan pendekatan fenomenologi dimaksudkan agar individu sebagai subjek penelitian dapat memberikan interpretasi (Susilo, 2017). Pada penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami dan memaknai rendahnya motivasi siswa belajar geografi.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi perspektif Albert Schutz. Schutz (dalam Susilo, 2016) menyatakan bahwa dunia sosial keseharian merupakan sesuatu yang intersubjektif. Pemahaman tidak lepas dari motif sebab (*because motives*) dan motif tujuan (*in order to motives*). Motif sebab mengacu pada peristiwa masa silam yang melatarbelakangi individu melakukan tindakan tertentu. Setiap individu memiliki motif sebab yang berbeda-beda karena adanya perbedaan karakteristik latar belakang. Motif tujuan mengacu kepada suatu keadaan di masa mendatang dimana individu berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya (Fatimah, 2016). Fokus tulisan ini adalah siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar geografi. Peneliti menjadi instrumen utama dalam usaha mendapatkan dan menemukan data. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPS SMAN 10 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat motif sebab dan motif tujuan siswa kelas XII IPS SMAN 10 Banjarmasin memiliki motivasi yang rendah dalam belajar geografi. Motif sebab rendahnya motivasi siswa belajar geografi dapat disimak pada tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat berbagai motif sebab rendahnya motivasi belajar geografi siswa kelas XII IPS SMAN 10 Banjarmasin. Motif sebab tersebut yaitu tidak menyukai mata pelajaran geografi, tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran, tidak menyukai gaya mengajar guru, tidak ada buku pegangan yang wajib dimiliki, bekerja sepulang sekolah, dan tidak memiliki cita-cita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki motivasi belajar geografi yang rendah, namun tetap berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat disimak pada tabel 2 motif tujuan rendahnya motivasi siswa belajar geografi.

Melalui matriks pada Tabel 2 dapat dilihat motif tujuan siswa memiliki motivasi belajar geografi yang rendah namun tetap berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu adanya harapan bisa mendapatkan ijazah SMA yang akan dipergunakan untuk melamar pekerjaan sehingga dapat membantu keuangan keluarga dan memiliki kehidupan yang lebih baik.

Tabel 1. Motif Sebab Rendahnya Motivasi Belajar Geografi

No	Informan	Konteks Sosial	Makna	Tema
1	Misliani	<i>Ulun katujunya tu Bahasa Indonesia atau matematika. Pokoknya yang ada tantangannya. Kalau matematika tu kan mehitung jadi kada tapi jenuh. Kalau Bahasa Indonesia rajin bapanya tu memberi pertanyaan jadi memikirakan jawabannya tu.</i>	Menyukai mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan sejarah.	Tidak menyukai mata pelajaran geografi
	Irhamna	<i>Ulun katuju Bahasa Indonesia. Kurang suka pelajaran geografi. Kada tapi paham.</i>		
	Suratin	<i>Geografi kada suka, bu. Katuju Bahasa Indonesia dan sejarah.</i>		
2	Misliani	<i>Soalnya kalau gurunya rami kan kada tapi mengantuk. Jadi materinya kawa memahami. Kalau geografi kan materinya banyak. Biasanya disuruh membaca jadi mengantuk. Materinya ngalih,</i>	Tidak berminat pada mata pelajaran geografi karena faktor gurunya, materinya sulit, membosankan, dan kurang merasakan kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.	Alasan siswa tidak menyukai mata pelajaran geografi
	Irhamna	<i>kebanyakan Bahasa Inggrisnya. Ngalih diingatakan. Geografi pelajaran yang rumit banar, materinya banyak banar. Kan seluruh dunia lo geografi tu dibahas. Berataan dipelajari. Geografi kan pelajarannya banyak jadi jenuh kalau membaca aja. Materinya sulit karena telalu banyak yang harus dipelajari, dimengerti, dan dihapal.</i>		
	Mawahib	<i>Materinya banyak, rumit. Sedikit merasa mudah karena bisa dillihat dalam kehidupan sehari-hari. Geografi pelajaran yang menyenangkan namun sulit. Materinya ngalih bagi ulun.</i>		
	Suratin	<i>Meolah mengantuk, bu ai. Membosankan. Kadang materinya ada yang kada ketuju ada yang ketuju. Amun ketuju kada mengantuk. Materinya bermanfaat tapi kada suka. Kebermanfaatannya dirasa kurang.</i>		
3	Misliani	<i>Ulun bukan termasuk siswa yang aktif belajar geografi di kelas karena kada suka pelajaran geografi.</i>	Tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran karena tidak menyukai mata pelajaran geografi, sering diajak mengobrol atau bercanda oleh teman, dan mengantuk.	Tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran
	Irhamna	<i>Tidak aktif belajar geografi di kelas karena rancak dipanderi kawan. Rancak digayai kawan. Ulun kada suka pelajaran geografi.</i>		
	Mawahib	<i>Di kelas jarang memperhatikan guru. Kada tertarik meumpati pelajaran. Gurunya jelas dalam menyampaikan materi tapi karena kada suka pelajarannya jadi susah menangkap. Kalau gurunya lagi rami menjelaskan biar dipanderi kawan kada ulun herani. Tapi bila gurunya lagi kada rami menjelaskan, ada kawan yang memanderi umpat ai ulun bepanderan. Pas kada mendangarkan karena bepanderan lawan kawan atau ada kawan memanderi jadi menjawab latihan kada bisa.</i>		
	Suratin	<i>Ulun sering mengantuk di kelas jadi kada tapi mendangarkan gurunya menjelaskan.</i>		
4	Misliani	<i>Kalau fokus ke buku aja ulun jadi mengantuk. Kadang sampai teguring. Kadang kisah membaca buku padahal kada paham lalu sidin menjelaskan apa. Bapanya rancak aur jua. Jadi membuka di google mencari apa yang dijelaskan sidin. Lebih suka belajar sorang jadinya soalnya kada tapi paham jua mendangarkan sidin.</i>	Tidak menyukai gaya mengajar guru	
	Irhamna	<i>Perasaan ulun bapanya tu rancak meulang-ulang pelajaran. Kada menaguri buhannya bepanderan. Yang diulang-ulang bapanya tu bekisah bu ai. Kisah-kisahnya tu nah bu ai yang diulang, lain materinya.</i>		
5	Misliani	<i>Ulun suka mendangarkan kisah pengalaman ibunya. Penasaran handak mendangarkan kisahnya. Jadi kada mengantuk. Banyak sedikitnya jadi ada yang paham.</i> <i>Waktu dulu diajar oleh ibu kada mengantuk. Kan lo setiap guru lain-lain lo sifatnya. Ada yang meolah rami ada yang kada. Kaya bapak Supian tu nah, sidin mengajar sambil melucu sambil menjelaskan jadi kada meolah mengantuk. Ibunya tu menjelaskan nyaring, jelas jadi mendangarkannya, sambil ditayangkan power point, film.</i>	Guru pengajar sebelumnya sering bercerita tentang pengalaman pribadi yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang disampaikan, menyenangkan, menjelaskan dengan suara yang nyaring, mengajar menggunakan media pembelajaran.	Membanding-kan guru yang mengajar saat ini dengan guru yang mengajar sebelumnya

Tabel 1. Motif Sebab Rendahnya Motivasi Belajar Geografi (Lanjutan)

6	Suratin	<i>Kelas 3 ini buku kada menunjang belajar karena besamaan dan dipinjami di sekolahan aja.</i>	Buku paket tidak menunjang karena	Tidak ada buku pegangan yang wajib dimiliki
	Mawahib	<i>Fasilitas sekolah belum menunjang untuk belajar. Misal buku sebuting bedua kada kawa dibawa bulik. Kadada LKS nih tambah ngalih, tambah mengoler belajar.</i>	dipakai untuk bersama, yaitu satu buah untuk berdua dan hanya dipinjamkan selama kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung. Tidak ada LKS belajar menjadi sulit dan malas.	
	Irhamna	<i>Kadada LKS nih kada tahu apa yang harus dipelajari. Tambah ai koler belajar.</i>		
7	Mawahib	<i>Ulun kada belajar karena kelapahan. Biasanya bulik sekolah membengkel sampai habis isya. Bengkel sepeda di pinggir jalan. Ampun abah. Malam hanyar bulikan ke rumah.</i>	Tidak belajar di rumah akibat kelelahan karena sepulang sekolah bekerja untuk membantu keuangan keluarga, menambah uang jajan, dan ditabung.	Bekerja sepulang sekolah
	Irhamna	<i>Ulun di rumah kada belajar karena bulik sekolah begawi. Kalau pas kada sekolah begawinya seharian. Libur bila handak aja. Ulun begawi karena mama banyak hutang. Gaji sepalih ulun julung mama sepalih sagan belanja. Bayaran sekolah ulun bayar sorang.</i>		
	Suratin	<i>Ulun begawi bulik sekolah. Jadi bulik ke rumah tu mengantuk, guring ai lagi. Kalau ada PR ulun bawa ke gawian. Begawi di KS Tubun bejulan bakso wadah paman ulun. Begawi duit dipakai sagan jajan. Ada pang sebagian ulun tabung di bank. Mengumpulkan duit sagan unpat lomba. Jadi duit kada habis sagan beramian.</i>		
8	Misliani	<i>Cita-cita ulun jadi desainer tapi asa kada kawa mewujudkan. Kada tepikir handak kursus. Lulus SMA handak begawi aja supaya kawa mengumpulkan duit. Amun begawi jadinya ulun kawa menabung sagan nukar tanah pehumaan. Jadi abah kada tapi uyuh lagi begawi. Kada betukang lagi. Mama kada mengitip bawang lagi. Kawa membantui meongkosi ading sekolah. Kawa membangun warung sagan mama karena masakan mama tu nyaman.</i>	Merasa tidak dapat mewujudkan cita-cita karena perekonomian keluarga tidak mendukung hal tersebut. Memanfaatkan ijazah SMA yang didapat setelah lulus nanti untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga.	Tidak memiliki cita-cita
	Mawahib	<i>Cita-cita kadada, bu. Dulu handak jadi pemain bola. Handak masuk klub bola, masuk sekolah sepak bola tapi ortu kadada duit sagan membiayai. Handak banar tapi kada kawa digapai. Ulun handak pang beisi kehidupan lebih baik tapi belum termotivasi. Sekolah ni supaya dapat ijazah aja sekira lulus kawa mencari gawian.</i>		

Tabel 2. Motif Tujuan Rendahnya Motivasi Belajar Geografi

No	Informan	Konteks Sosial	Makna	Tema
1	Suratin	<i>Lulus insya Allah kuliah. Soalnya kakak ulun berataan kuliah. Ulun handak kuliah jurusan manajemen informatika.</i>	Ingin kuliah setelah lulus SMA karena memiliki saudara yang semuanya	Ingin kuliah setelah lulus SMA
	Irhamna	<i>Lulus SMA handak begawi sambil kuliah. Handak memperbaiki masa depan supaya kehidupan keluarga lebih baik dari sekarang.</i>	melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan ingin memperbaiki masa depan supaya kondisi perekonomian keluarga bisa lebih baik dari sekarang.	
2	Misliani	<i>Ulun semalam tu tamat SMP handak dikawinakan. Tapi ulun kada handak. Handak SMA. Nyaman jua kena ijazahnya kawa sagan mencari gawian. Lulus SMA handak begawi aja supaya kawa mengumpulkan duit. Amun begawi jadinya ulun kawa menabung sagan nukar tanah pehumaan. Jadi abah kada tapi uyuh lagi begawi. Kada betukang lagi. Mama kada mengitip bawang lagi. Kawa membantui meongkosi ading sekolah. Kawa membangun warung sagan mama karena masakan mama tu nyaman.</i>	Sekolah dengan harapan bisa mendapatkan ijazah SMA. Ijazah ini akan mereka pergunakan untuk melamar pekerjaan sehingga dapat membantu keuangan keluarga dan memiliki kehidupan yang lebih baik.	Ingin kuliah setelah lulus SMA
	Mawahib	<i>Ulun handak pang beisi kehidupan lebih baik tapi belum termotivasi. Sekolah ni supaya dapat ijazah aja sekira lulus kawa mencari gawian.</i>		

PEMBAHASAN

Motivasi pada dasarnya dapat menentukan dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku belajar siswa. Peranan penting motivasi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan (d) menentukan ketekunan belajar (Uno, 2016). Makna dari motif sebab rendahnya motivasi belajar geografi siswa kelas XII IPS SMAN 10 Banjarmasin diuraikan sebagai berikut.

Motif Sebab Siswa Memiliki Motivasi Rendah Belajar Geografi

Siswa yang tidak atau kurang menyukai mata pelajaran geografi akan kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran geografi dan memiliki motivasi belajar geografi yang rendah. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar geografi mengaku tidak atau kurang menyukai mata pelajaran geografi. Mereka lebih berminat pada mata pelajaran lain, seperti bahasa Indonesia, Matematika, dan Sejarah.

Minat merupakan ketertarikan terhadap sesuatu hal yang tumbuh dari dalam diri siswa dan memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan pembelajaran. Minat dapat diartikan sebagai keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang datang dari dalam diri sendiri seseorang tanpa ada paksaan dari luar (Kurniasih, 2014). (Sardiman, 2016) menyatakan bahwa minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Jadi, seseorang akan memiliki minat pada suatu hal apabila memiliki hubungan terhadap keinginan atau kebutuhannya.

(Kitson, 2004) mengemukakan kaidah tentang minat (*the laws of interest*), yaitu (1) *in order to develop interest in a subject, secure information about it*, dan (2) *in order to develop interest in a subject, exert activity toward it*. Untuk mengembangkan minat belajar terhadap suatu mata pelajaran, usahakan memperoleh berbagai informasi mengenai pelajaran tersebut. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber belajar, seperti buku, guru, lingkungan, dan teman. Minat belajar juga akan tumbuh apabila melakukan aktivitas yang terkait dengan mata pelajaran tersebut.

Siswa tidak memiliki minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Geografi bisa terjadi karena keinginan atau kebutuhannya tidak berhubungan dengan geografi. Minat belajar Geografi yang rendah dapat menimbulkan dampak negatif karena ketika siswa malas belajar maka sulit baginya mencapai hasil belajar yang baik. Guru harus berusaha menumbuhkan minat belajar siswanya dengan cara menyampaikan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan sehari-hari siswa sesuai dengan materi yang disampaikan.

Materi Geografi Sulit Membosankan dan Kurang Merasakan Manfaatnya

Geografi seharusnya menjadi mata pelajaran yang sangat menarik karena materinya dekat dengan realitas yang dijumpai siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Ruang lingkup kajian geografi memungkinkan siswa memperoleh jawaban atas pertanyaan dari dunia di sekelilingnya. Fenomena geosfer yang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti pencemaran lingkungan, kebakaran hutan, bencana, kemiskinan, atau ledakan penduduk tanpa siswa sadari dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter bangsa dan budaya (Sugandi, 2015). Namun, tidak semua siswa beranggapan demikian.

Siswa yang memiliki motivasi rendah belajar geografi mengungkapkan bahwa materi pada mata pelajaran geografi sulit karena terlalu banyak yang harus dipelajari, dimengerti, dihapal, dan banyak menggunakan istilah berbahasa Inggris, materinya membosankan, serta kurang merasakan manfaatnya. Supaya siswa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran, guru harus berupaya menjelaskan manfaat mempelajari materi yang disampaikan bagi kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan materi secara terstruktur, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa, dan memberikan contoh-contoh yang diambil dari kejadian sehari-hari (Lubis, 2011). Memberikan contoh konkrit yang diambil dari kejadian sehari-hari dapat memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan. Siswa akan lebih mudah mengingat jika materi tersebut dikaitkan dengan suatu kejadian nyata (Suharini, 2009).

Tidak Aktif dalam Kegiatan Pembelajaran

Siswa yang memiliki motivasi rendah belajar geografi ditandai dengan ketidakaktifannya mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran karena tidak menyukai mata pelajaran Geografi, sering diajak mengobrol atau bercanda oleh teman, guru tidak memperhatikan siswa-siswanya saat mengajar, dan mengantuk. Mereka memilih melakukan perbuatan yang dianggap lebih menyenangkan daripada mendengarkan penjelasan guru atau mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Minat terhadap suatu mata pelajaran berpengaruh terhadap keaktifan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika mata pelajaran atau materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya (Slameto, 2003).

Kurang atau tidak adanya minat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran Geografi disebabkan paradigma pendidikan konvensional yang menggunakan metode pembelajaran klasikal dan ceramah tanpa diselingi berbagai metode pembelajaran inovatif, termasuk adanya batas antara guru dan siswa (Khafid, 2013). Hasil penelitian Tilbury (dalam Sumarmi, 2012) menunjukkan bahwa minat, motivasi, dan prestasi belajar siswa di negara-negara maju meningkat signifikan ketika diberi kesempatan mengemukakan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang apa yang ingin diketahui dari topik yang sedang dibahas.

Guru juga membantu siswa mencari jawaban atas permasalahan-permasalahan yang muncul, membangun keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang mereka telah miliki atau kuasai, mengajarkan konsep dan cara mempergunakannya di luar kelas, juga mengizinkan mereka untuk bekerja bersama-sama.

Tidak Menyukai Gaya Mengajar Guru

Tidak menyukai gaya mengajar guru Geografi dalam menyampaikan materi menjadi salah satu sebab siswa memiliki motivasi rendah belajar Geografi. Mereka mengaku tidak berminat mengikuti kegiatan pembelajaran karena gurunya fokus pada buku, tidak paham dengan penjelasan yang diberikan, sering tidak masuk kelas, tidak menegur atau marah apabila ada siswa yang berbicara, sering menceritakan hal yang tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran, dan mengulang-ulang cerita yang sudah pernah disampaikan.

Gaya mengajar merupakan cara yang dipakai seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Suparman (2010) mendefinisikan gaya mengajar sebagai cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika mengajar. Gaya mengajar mencerminkan pelaksanaan pengajaran guru yang dipengaruhi oleh pandangannya tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, dan kurikulum yang dilaksanakan (Ali, 2010).

Gaya mengajar terkait dengan model atau metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran. Gaya mengajar guru harus menarik dan tidak monoton sehingga siswa tidak merasa bosan menerima materi yang diajarkan (Ilman, 2016). Siswa cenderung malas memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan jika guru menerapkan gaya mengajar yang monoton (Wahyudi, 2016). Kurang variatifnya guru menerapkan model atau metode pembelajaran mengakibatkan siswa kurang bergairah dalam belajar dan tidak memunculkan ide-ide kreatif (Waluya, 2009).

Guru Geografi diharapkan dapat menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran menggunakan konsep, pendekatan, prinsip, dan aspek Geografi supaya siswa mudah memahami dan menerapkan pengetahuan yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Variasi gaya mengajar juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sehingga kegiatan pembelajaran tidak terfokus di dalam kelas. Hasil penelitian Khuzaima (2011) menunjukkan bahwa variasi gaya mengajar yang diterapkan guru menghasilkan suasana belajar yang dinamis, hidup, dan meningkatkan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Variasi gaya mengajar menjadi stimulus positif terhadap proses penerimaan materi pelajaran yang sedang berlangsung sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Membandingkan dengan Guru Pengajar Sebelumnya

Gaya mengajar setiap guru berbeda. Jika terdapat lebih dari satu orang guru geografi di sekolah, seringkali siswa akan membandingkan guru yang mengajar saat ini dengan guru yang mengajar sebelumnya. Pada paparan data penelitian ditemukan bahwa salah satu penyebab rendahnya motivasi siswa belajar geografi adalah siswa merasa guru pengajar sebelumnya lebih menyenangkan karena sering menceritakan pengalaman pribadinya yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang disampaikan, menjelaskan dengan suara yang nyaring, dan mengajar menggunakan media pembelajaran, seperti *power point* dan film.

Penggunaan media pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan materi. Guru yang menyampaikan materi tanpa menggunakan media pembelajaran dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi yang disampaikan. Media pembelajaran tersebut juga dipakai siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa termotivasi dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran (Wahyudi, 2016). Jika siswa mudah menerima dan cepat menguasai materi yang disampaikan maka akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat (Slameto, 2010).

Tidak Ada Buku Pegangan yang Wajib Dimiliki

Tidak adanya buku pegangan yang wajib dimiliki serta buku paket yang terbatas dan hanya dipinjamkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung membuat siswa yang memiliki motivasi rendah belajar geografi semakin sulit dan malas belajar. Padahal, buku teks pelajaran merupakan sumber belajar dan komponen penting yang memiliki banyak fungsi, tujuan, dan manfaat bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang memengaruhi mutu pendidikan karena dapat berfungsi sebagai sumber belajar dan media yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran (Banowati, 2007).

Sejak tahun ajaran 2017/2018, terdapat peraturan yang melarang pihak sekolah memperjualbelikan buku teks pelajaran atau buku Lembar Kerja Siswa. Adanya peraturan ini membuat pihak sekolah tidak lagi memberlakukan kebijakan tersebut. Sebelumnya, siswa diwajibkan membeli buku LKS yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Kebijakan ini mengakibatkan siswa tidak lagi memiliki buku teks pelajaran yang wajib dimiliki sebagai panduan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Kegiatan pembelajaran ditunjang dengan buku paket yang disediakan oleh pemerintah. Buku paket yang disediakan dipinjamkan kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung karena jumlahnya terbatas. Satu buah buku digunakan oleh dua orang siswa.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMAN 10 Banjarmasin menjadi terhambat akibat terbatasnya jumlah buku paket dan tidak adanya kewajiban bagi siswa untuk membeli buku teks pelajaran tertentu sebagai penunjang. Hal ini dikeluhkan oleh para siswa. Selain kesulitan belajar di sekolah dan rumah, hal ini juga menjadikan mereka malas untuk belajar.

Banyak siswa SMAN 10 Banjarmasin berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Kondisi ini cukup berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan pembelajaran siswa, terutama dalam hal penyediaan fasilitas belajar. Ketika siswa diwajibkan untuk membeli buku LKS yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, siswa akan memiliki buku pegangan untuk dipergunakan saat belajar di sekolah dan rumah. Lembar Kerja Siswa ini dibagikan di awal semester dan pembayarannya dapat dicicil selama satu semester. Hal ini meringankan beban orangtua dalam hal penyediaan fasilitas belajar bagi anaknya.

Ketersediaan fasilitas belajar sangat penting karena dapat mendukung kegiatan belajar, menumbuhkan minat dan perhatian siswa, serta mempermudah guru menyampaikan materi pembelajaran. Jika fasilitas belajar terbatas maka sarana untuk mempermudah dan melancarkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang sehingga dapat berpengaruh terhadap motivasi dan minat belajar siswa. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMAN 10 Banjarmasin mengalami masalah akibat terbatasnya jumlah buku paket dan tidak adanya kewajiban bagi siswa untuk membeli buku teks pelajaran tertentu sebagai penunjang. Hal ini juga dikeluhkan oleh para siswa. Selain kesulitan belajar di sekolah dan rumah, hal ini juga menjadikan mereka lebih malas untuk belajar.

Jika dilihat dari profil siswa SMAN 10 Banjarmasin, banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Kondisi ini cukup berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan pembelajaran siswa, terutama dalam hal penyediaan fasilitas belajar. Saat siswa diwajibkan untuk membeli buku LKS yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, siswa akan memiliki buku pegangan untuk dipergunakan saat belajar di sekolah dan rumah. Lembar Kerja Siswa ini dibagikan di awal semester dan pembayarannya dapat dicicil selama satu semester. Hal ini meringankan beban orangtua dalam hal penyediaan fasilitas belajar bagi anaknya.

Ketersediaan fasilitas belajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat mendukung kegiatan belajar, menumbuhkan minat dan perhatian siswa, serta mempermudah guru menyampaikan materi pembelajaran. Jika fasilitas belajar yang dimiliki sekolah atau siswa di rumah terbatas maka sarana untuk mempermudah dan melancarkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang sehingga dapat berpengaruh terhadap motivasi dan minat belajar siswa.

Bekerja Sepulang Sekolah

Faktor lain yang menyebabkan siswa memiliki motivasi belajar yang rendah adalah bekerja sepulang sekolah. Siswa yang memiliki motivasi belajar geografi rendah mengungkapkan bahwa mereka tidak belajar di rumah karena kelelahan akibat bekerja sepulang sekolah. Alasan mereka bekerja sepulang sekolah adalah untuk membantu orangtua, membantu keuangan keluarga yang memiliki banyak hutang, menambah uang jajan, dan ditabung untuk kepentingan tertentu.

Siswa SMAN 10 Banjarmasin banyak yang bekerja sepulang sekolah karena tuntutan ekonomi. Bahkan ada siswa yang berjualan di sekolah ketika jam istirahat seperti menjual pentol dan gorengan yang dibawanya dari rumah atau menjadi pegawai koperasi siswa. Hal ini mereka lakukan supaya dapat membantu keuangan keluarga. Jika bekerja, maka mereka bisa memiliki uang untuk jajan, membeli keperluan sekolah, atau keperluan lainnya.

Anak-anak dari keluarga dengan taraf ekonomi menengah ke bawah atau miskin di negara-negara berkembang banyak yang harus sekolah sambil bekerja. Seringkali mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan karena tidak terjangkau biaya sekolah. Mereka menginginkan pendidikan bukan karena alasan-alasan atau manfaatnya yang bersifat nonekonomis (reputasi, gengsi, pengaruh, atau kepuasan batin) melainkan sebagai suatu wahana dalam rangka mengamankan kesempatan mendapatkan pekerjaan di sektor modern. Manfaat-manfaat pendidikan tidak langsung inilah yang pada akhirnya akan dipertimbangkan berikut biaya-biayanya (Hendratmoko, 2011).

Tidak Memiliki Cita-Cita

Cita-cita dapat menjadi faktor pendorong seseorang memiliki motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar geografi rendah tidak memiliki cita-cita karena merasa tidak dapat mewujudkan cita-cita yang diinginkan. Perekonomian keluarga menjadi sebab utamanya. Mereka bersekolah hanya untuk memiliki ijazah supaya bisa mencari pekerjaan setelah lulus SMA nanti.

Cita-cita yang tidak dapat diwujudkan menjadi sebab rendahnya motivasi belajar seorang siswa. Hal ini sesuai pendapat Uno (2011) yang menyatakan bahwa salah satu indikator motivasi belajar adalah adanya harapan dan cita-cita masa depan. Ketika tidak dapat mewujudkan cita-cita tersebut, siswa memilih pasrah dan berniat bekerja memanfaatkan ijazah SMA yang didapat setelah lulus supaya dapat membantu perekonomian keluarga.

Motif Tujuan Siswa Memiliki Motivasi Rendah Belajar Geografi

Ingin Kuliah Setelah Lulus SMA

Keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi membuat siswa yang memiliki motivasi rendah belajar geografi tetap berusaha mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi rendah belajar geografi mengungkapkan bahwa mereka ingin kuliah setelah lulus SMA. Faktor yang memengaruhi, yaitu memiliki saudara yang semuanya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan ingin memperbaiki masa depan supaya kondisi perekonomian keluarga bisa lebih baik dari sekarang.

Geografi merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh siswa kelas IPS. Meski kurang atau tidak berminat pada mata pelajaran geografi, mereka harus mendapatkan nilai yang bagus. Nilai bagus yang dimaksud adalah minimal sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada hasil penelitian Dhamayanti (2013) terhadap siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja. Secara umum, siswa menyatakan bahwa geografi penting sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari supaya bisa memperoleh nilai tetapi belum dirasakan manfaat secara langsung bagi kehidupan sehari-hari.

Ingin Bekerja Setelah Lulus SMA

Siswa yang memiliki motivasi rendah belajar geografi mengungkapkan bahwa mereka sekolah dengan harapan bisa mendapatkan ijazah SMA. Ijazah ini akan mereka pergunakan untuk melamar pekerjaan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Motivasi siswa bekerja membantu orangtuanya karena didorong oleh keinginan dirinya sendiri berupa perasaan turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan keluarga, adanya perasaan bangga bisa membantu orangtua, serta adanya penilaian positif dari masyarakat apabila anak membantu orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Muniroh, 2011).

SIMPULAN

Pembelajaran geografi di SMAN 10 Banjarmasin tidak diminati oleh semua siswa sehingga terdapat siswa yang memiliki motivasi rendah belajar geografi. Motivasi belajar ini dipengaruhi oleh motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab siswa memiliki motivasi rendah belajar geografi, yaitu tidak menyukai mata pelajaran geografi, materi geografi dianggap sulit, membosankan, dan kurang merasakan manfaatnya, tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran, tidak menyukai gaya mengajar guru, membandingkan guru sekarang dengan guru sebelumnya, tidak ada buku pegangan yang wajib dimiliki, bekerja sepulang sekolah, dan tidak memiliki cita-cita. Meskipun memiliki motivasi belajar geografi yang rendah, mereka tetap berusaha mengikuti kegiatan pembelajaran supaya mendapatkan nilai geografi yang bagus karena ingin kuliah atau bekerja setelah lulus SMA. Makna pembelajaran geografi bagi mereka adalah “geografi merupakan mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan kurang dirasakan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari, namun harus dipelajari supaya bisa mendapatkan nilai yang bagus.”

Guru sebagai motivator diharapkan dapat lebih kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Guru geografi harus mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, dan kooperatif. Agar siswa dapat merasakan kebermanfaatannya materi geografi yang disampaikan, guru harus memberikan penjelasan dan contoh-contoh yang aplikatif dan mudah ditemukan siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Guru geografi juga dituntut menggunakan atau menciptakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran selain memudahkan guru dalam menyampaikan juga memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Selain guru, orangtua siswa diharapkan lebih memberikan perhatian dan dukungan terhadap kegiatan belajar putra-putrinya agar memiliki motivasi belajar yang tinggi. Pihak sekolah diharapkan berusaha melengkapi fasilitas dan media pembelajaran dan memberikan perhatian lebih terhadap siswa-siswi yang memiliki kesulitan dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfi, C., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Pengaruh Pembelajaran Geografi Berbasis Masalah dengan Blended Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 597—602.
- Ali, M. (2008). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Daldjoeni. (1997). *Pengantar Geografi untuk Mahasiswa & Guru Sekolah*. Bandung: Alumni.
- Fatchan, A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: UM Press.
- Fatchan, A., Mustofa, Soekanto, H. (2015). Defections “Kiai”, “Santri” and Farmersin the New Order and Reform Orderin the Islamic Tradition in Rural East Java. *Research on Humanities and Social Sciences*, 5(10), 50—60.
- Fatimah, S., Nurhadi., & Liestyasari, S. I. (2015). Motif ‘Agar’ dan Motif ‘Karena’ dalam Keputusan Orangtua Memilih Lembaga Bimbingan Belajar. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 5(2).
- Hendratmoko, C. (2011). Permasalahan Pendidikan Pada Negara-Negara Sedang Berkembang. *Graduasi*, 25, 37—41.
- Ilman, L. O. A. (2016). Hubungan Antara Keterampilan Mengajar Guru Geografi dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Buton Pada Materi Sejarah Pembentukan Bumi dan Tata Surya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 1(1), 367—386.
- Jailani, M.S. (2013). Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus). *Edu-Bio*, 4, 41—50.
- Kemdikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khafid, S. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Penanaman Wawasan Kegeografian. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 20(2), 172—179.

- Khuzaima, R. (2011). Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 4(2), 27—35.
- Purwanto. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Santoso, E. A. H., Fatchan, A., Ruja, I. N. (2017). Makna Perilaku Motivasi Belajar Geografi yang Rendah dengan Pendekatan Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(1), 85—96.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugandi, D. (2015). Pembelajaran Geografi sebagai Salah Satu Dasar Pembentukan Karakter Bangsa. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 8(2), 241—252.
- Sukarsono. (2013). Instructional Strategies and Methods of the Spritual Value-based Biodiversty in Pondok Pesantren Annugayah Madura-Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 4(27), 214—222.
- Sumarmi. (2012). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suparman. (2010). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Susilo, S. (2017). Makna Kontribusi Pendapatan terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Bagi Suami TKW pada Rumah Tangga Petani di Daerah Suburban Desa Candirenggo Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 22(2), 85—92.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.